



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

PENENTUAN TARIF LAYANAN PADA BADAN PENGELOLA USAHA (BPU) UNIVERSITAS LAMPUNG

Rama Ardhy Prahbowo¹, Susi Sarumpaet², Usep Syaipudin³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 02 Desember 2022

Diterima: 06 Desember 2022

Terbit/Dicetak: 22 Desember 2022

Keywords:

Publik service, unit cost, Activity Based Costing System

Abstract

The aim this research is to determine the amount that should be spent on the implementation of education by first identifying the cost components, direct or indirect costs as well as determining the components of fixed costs and variable costs. The results of calculating the basic price of the room using the Activity Based Costing System are, for a Single/Twin Bed Room Rp. 397,904, and for a Triple Bed Room Rp. 440,215. There is a higher price difference using the Activity Based Costing System, namely for a Single/Twin Bed Room of IDR 197,904 for a Triple Bed Room of IDR 190,215. The results of calculating the cost of the courtroom using the Activity Based Costing System is IDR 395,599 and IDR 395,454 for the traditional method. For the calculation of the Activity Based Costing System in the guest house meeting room, the results of calculating the basic price of the room with the Activity Based Costing System results in a higher calculation (overstate) compared to the basic price of the room which is determined by the traditional method, namely with a price difference of IDR 145.

A. PENDAHULUAN

Setiap instansi pemerintahan dibentuk untuk mencapai tujuan yaitu memberikan kepuasan bagi masyarakat, apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai barulah dapat dikatakan suatu keberhasilan. Agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai maka diperlukan pelayanan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu maka pemerintah terlibat aktif dalam segala aspek kehidupan rakyatnya dengan mencampuri kehidupan ekonomi maupun sosial di samping tentunya tetap menjaga ketertiban dan keamanan.

Salah satu reformasi keuangan negara mengamanatkan pergeseran sistem penganggaran dari tradisional menjadi penganggaran berbasis kinerja, agar penggunaan dana pemerintah menjadi berorientasi pada hasil sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Undang-undang ini merupakan salah satu landasan pemerintah untuk membentuk Badan Layanan Umum (BLU) dalam rangka meningkatkan pelayanan publik demi kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalankan amanat tersebut, diperlukan tambahan dana dari masyarakat karena keterbatasan sumber daya yang ada.

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan Negara, disebutkan bahwa Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut BLU, adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Adanya BLU menjadikan pemerintah lebih fleksibel dalam mengelola keuangannya, sehingga memungkinkan pemerintah untuk berbisnis dan berwirausaha namun tetap mengedepankan pelayanan.

* Corresponding Author.

Rama Ardhy Prahbowo, e-mail : ramaardhy99@gmail.com

Universitas Lampung (Unila) menetapkan tarif layanan pada seluruh pelayanan umum berdasarkan ketentuan Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tarif layanan instansi yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum ditetapkan oleh Menteri Keuangan atas usulan menteri/pimpinan Lembaga. Bahwa Universitas Lampung pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah ditetapkan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 berisikan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum yang selanjutnya disingkat PPK-BLU yaitu pola pengelolaan keuangan yang memberikan fleksibilitas berupa keleluasan menerapkan praktik bisnis yang sehat sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini pendekatan perhitungan *unit cost* atas tarif yang sedang berlaku menggunakan pendekatan akuntansi manajemen. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah yang seharusnya dikeluarkan pada saat pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi komponen biaya, biaya langsung atau tidak langsung sekaligus menentukan komponen biaya tetap dan biaya variable. Namun pada kenyataannya, perhitungan *unit cost* dilakukan untuk penetapan tarif tersebut belum memperhitungkan biaya tidak langsung yang terjadi akibat dari suatu aktivitas pelayanan akademik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pelayanan

Menurut (Lijan, 2008) bahwa pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan berkaitan dengan kepuasan batin dari penerima pelayanan. Menurut (Mahmoedin, 2010) adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksud untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan.

Akuntansi Biaya

Kholmi dan Yuningsih (2009) menjelaskan pengertian akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Fungsi dan Tujuan Akuntansi Biaya Kholmi dan Yuningsih (2009) menjelaskan bahwa yang merupakan tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Tarif

Menurut (ruhul, 2001) Pengertian tarif tidak sama dengan harga, sekalipun keduanya menunjuk pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen. Pengertian tarif lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa pelayanan, sedangkan pengertian harga lebih terkait pada pengertian biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang. Mengacu pada Kertajaya (2006) dalam Cahya (2015) indikator dari tarif dapat dinyatakan dalam penilaian konsumen terhadap besarnya pengorbanan financial yang diberikan dalam kaitannya dengan spesifikasi yang berupa kualitas produk. Selain itu penilaian tarif dapat dilihat dari kesesuaian antara suatu pengorbanan dari konsumen terhadap nilai yang diterimanya setelah melakukan pembelian, dan dari situlah konsumen akan mempresepsikan dari produk jasa tersebut yang positif adalah hasil dari jasa puas akan suatu pembelian yang dilakukannya, sedangkan presepsi yang negative merupakan suatu bentuk dari ketidakpuasan konsumen atas produk atau jasa yang dibelinya.

Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Sebagai contoh, menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi.

Activity Based Costing System

Menurut Hongren (2008), *ABC System (Activity Based Costing System)* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Penerapan *ABC System* dalam perusahaan jasa sama halnya dengan perusahaan manufaktur. Pada dasarnya *ABC System* dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Pada perusahaan jasa terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini semuanya mengkonsumsi sumber daya. Setelah diidentifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikasi *cost driver* selanjutnya melakukan kalkulasi per unit *cost driver*, kemudian membebankannya pada produk jasa bersangkutan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. subjek yang diteliti adalah Wisma Unila, pada peneliian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok kamar wisma di wisma Unila.

Penelitian ini dilakukan di Wisma Unila yang merupakan bagian dari Badan Pengelolaan Usaha (BLU) Unila di Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di peroleh dari data anggaran dan realisasi belanja Unila. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen tentang data anggaran dan realisasi belanja Unila.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yang menunjukkan dan membandingkan metode perhitungan Harga Pokok Kamar Wisma yang diterapkan wisma selama ini dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wisma Unila terdapat 2 jenis kamar yang ada di Wisma Unila yaitu Single/Twin Bed Room, dan Triple Bed Room. Jumlah kamar yang terjual untuk setiap kamar yang ada di Wisma Unila pun berbeda beda. Perhitungan harga pokok sewa kamar Wisma Unila masih menggunakan metode tradisional yang hanya mempertimbangkan biaya yang bersifat umum. Biaya-biaya dari kegiatan yang sifatnya umum ini proses pembebanannya di lakukan dengan cara alokasi. Besarnya jumlah alokasi biaya tersebut berdasarkan aktivitas per unit setiap produk dan jasa kemudian membebankan biaya ke jasa kamar hotel dengan menggunakan harga per unit *Cost Driver* terhadap total pendapatan kamar hotel.

Tabel 1 Harga Kamar Wisma Unila Tahun 2022

Jenis Kamar	Harga Kamar (Rp)
Single/Twin Bed Room	200.000
Triple Bed Room	250.000

Sumber: Wisama Unila.

Harga kamar wisma Unila tersebut sudah termasuk pajak dan *service* yang di kenakan pihak hotel kepada pelanggan. Untuk Penambahan *Extra Bed* dikenakan biaya Rp 50.000.

Tabel 2 Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual

Jenis Kamar	Jumlah Kamar (1)	Jumlah Kamar Januari-Agustus 2022 (1) × 243
Single/Twin Bed Room	8	1.944
Triple Bed Room	8	1.944

Sumber: Wisama Unila

Tabel 3. Jumlah Hari Tamu Menginap Januari-Agustus 2022

Bulan	Lama Menginap		Jumlah
	Single/Twin	Triple	
Januari	22	17	39
Februari	28	21	49
Maret	16	11	27
April	11	1	12
May	60	62	122
Juni	32	20	52
Juli	34	55	89
Agustus	73	82	155
Jumlah	276	269	545

Sumber: Wisama Unila

Berdasarkan tabel 3 perhitungan proses pembebanan biaya dan penentuan harga jual jasa untuk masing-masing jenis kamar di Wisma Unila dapat dijelaskan melalui perhitungan sebagai berikut:

- a. Tingkat hunian kamar masing-masing jenis kamar (*occupancy rate*) Januari-Agustus Tahun 2022

Tabel 4 Occupancy Rate Wisma Unila Januari-Agustus 2022

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Jumlah Kamar Tersedia (2)	Occupancy Rate (1) : (2) x 100%
Single/Twin Bed Room	276	1.944	14,20%
Triple Bed Room	269	1.944	13,84%
Jumlah	545	3.888	14,02%

Sumber: Wisama Unila

- b. Penjualan jasa kamar hotel masing-masing jenis kamar wisma Januari-Agustus Tahun 2022

Tabel 5 Occupancy Rate Wisma Unila Januari-Agustus 2022

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Harga Jual Kamar (2)	Pendapatan Jasa Kamar (1) x (2)
Single/Twin Bed Room	276	Rp 200.000	Rp 55.200.000
Triple Bed Room	269	Rp 250.000	Rp 67.250.000
Jumlah	545	Rp 450.000	Rp 122.450.000

Sumber: Wisama Unila

Pehitungan Harga Pokok Kamar Wisma Menggunakan *Activity Based Costing System (ABC System)*

Langkah-Langkah yang digunakan dalam menentukan harga pokok kamar Wisma dengan menggunakan *ABC System*:

- a. **Pengidentifikasian Aktivitas**

Identifikasi aktivitas dilakukan dengan menentukan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya pada Wisma Unila. Pada tabel 6 akan menampilkan daftar aktivitas yang ada pada Wisma Unila Lampung.

Tabel 6 Daftar Aktivitas

No.	Aktivitas
1	Penginapan
2	Laundry
3	Amenities
4	Penggunaan Energi
5	Penggunaan Telfon
6	Penyusutan Bangunan
7	Penggajian

Sumber: Wisama Unila

- b. **Pengklasifikasian Biaya Berdasar Aktivitas ke dalam Berbagai Level Aktivitas**

Setelah daftar aktivitas disusun selanjutnya adalah mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas tersebut dalam level. Aktivitas dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu: aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat batch, aktivitas tingkat produk dan aktivitas tingkat fasilitas. Dalam tabel 7 dapat dilihat klasifikasi aktivitas dari Wisma Unila

Tabel 7 Daftar Aktivitas

No.	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Penginapan	Unit Level
2	Laundry	Unit Level
3	Amenities	Unit Level
4	Penggunaan Energi	Unit Level
5	Penggunaan Telfon	Unit Level
6	Penyusutan Bangunan	Facility Level
7	Penggajian	Unit Level

Sumber: Wisama Unila

c. Pengidentifikasi Cost Driver

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya selanjutnya adalah pengidentifikasi *cost driver* dari setiap aktivitas:

1. Aktivitas penginapan untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar terjual. Tetapi dengan mengingat bahwa biaya-biaya meningkat jika jumlah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
2. Aktivitas laundry meliputi pencucian handuk, seprai dan selimut. Untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi pencucian tersebut hanya dilakukan setelah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
3. Aktivitas Amenities meliputi pemeliharaan dan perawatan peralatan kamar wisma dan fasilitas wisma. *Cost driver* dapat berdasarkan jumlah tamu menginap dan jumlah kamar terjual.
4. Aktivitas penggunaan energi meliputi penggunaan listrik, air dan penggunaan energi lainnya. Untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar terjual.
5. Aktivitas penggunaan telfon untuk *cost driver* dapat berdasarkan kamar terjual.
6. Aktivitas penyusutan untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah luas kamar tersedia dan jumlah luas kamar terjual. Tetapi aktiva tetap yang disusutkan digunakan untuk semua kamar yang ada, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah luas kamar tersedia.
7. Aktivitas penggajian untuk *cost driver* yang tepat berdasarkan jumlah jam kerja.

Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan *cost driver* nya. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada table berikut 8.

Tabel 8 Daftar Aktivitas

No.	Aktivitas	Level Aktivitas	Cost Driver
1	Penginapan	Unit Level	Jumlah kamar terjual
2	Laundry	Unit Level	Jumlah kamar terjual
3	Amenities	Unit Level	Jumlah kamar terjual
4	Penggunaan Energi	Unit Level	Jumlah kamar terjual
5	Penggunaan Telfon	Unit Level	Jumlah kamar terjual
6	Penyusutan Bangunan	Facility Level	Luas lantai
7	Penggajian	Unit Level	Jumlah jam kerja

Sumber: Wisama Unila

Berdasarkan tabel 8 terdapat beberapa aktivitas yang memiliki rasio konsumsi dan level aktivitas yang sama sehingga dapat dikelompokkan dalam biaya homogen. Biaya dari aktivitas yang sudah dikelompokkan tersebut dijumlahkan untuk menentukan kelompok-kelompok biaya homogen.

Tabel 9 Rincian Biaya Per Aktivitas Cost Pool I

Jenis Aktivitas	Cost Driver	Biaya
Penginapan	Jumlah Kamar Terjual	
<i>Guest Supplies</i>		122.450.000
Laundry	Jumlah Kamar Terjual	
<i>Laundry & Dry Cleaning</i>		5.450.000
(Jumlah Kamar Terjual x Rp. 10.000)		
(545 x Rp. 10.000 = Rp 5.450.000)		
Penggunaan Energi	Jumlah Kamar Terjual	
<i>Electricity</i>		10.900.000
(Jumlah Kamar Terjual x Rp. 20.000)		
(545 x Rp. 20.000 = Rp 10.900.000)		
<i>Water</i>		1.308.000
(Jumlah Kamar Terjual x Rp. 2.400)		
(545 x Rp. 2.400= Rp 1.308.000)		
Penggunaan Telfon	Jumlah Kamar Terjual	
Telfon		260.393
Total		140.440.393

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* II yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 10

Tabel 10 Rincian Biaya Per Aktivitas Cost Pool II

Jenis Aktivitas	Cost Driver	Biaya
Amenities	Jumlah Kamar Terjual	
Perlengkapan Kamar (Sabun, Sampo, dll)		1.800.000
Total		1.800.000

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* III yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 11

Tabel 11 Rincian Biaya Per Aktivitas Cost Pool III

Jenis Aktivitas	Cost Driver	Biaya
Penyusutan	Jumlah Luas Lantai	
Penyusutan Bangunan		84.000.000
Total		84.000.000

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* IV yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 12

Tabel 12 Rincian Biaya Per Aktivitas Cost Pool IV

Jenis Aktivitas	Cost Driver	Biaya
Penggajian	Jumlah Jam Kerja	
Gaji Karyawan		2.000.000
Total		2.000.000

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 13 Pemakaian Cost Driver Januari-Agustus 2022

No.	Cost Driver	Jumlah
1	Jumlah Kamar Terjual	
	<i>Single/Twin Bed Room</i>	276
	<i>Triple Bed Room</i>	269
	Total	545
2	Jumlah Room Amenities	
	<i>Single/Twin Bed Room</i>	276
	<i>Triple Bed Room</i>	269
	Total	545
3	Jumlah Luas Lantai	
	<i>Single/Twin Bed Room</i>	192
	<i>Triple Bed Room</i>	240
	Total	432
4	Jumlah Jam Kerja	
	<i>Single/Twin Bed Room</i>	1.638

No.	Cost Driver	Jumlah
	Triple Bed Room (5 Orang x 8 Jam x 6 Hari x 30 Minggu)	5.562
	Total	7.200

Sumber: Data diolah, 2022

d. Penentuan Tarif Kelompok per Unit

Setelah pengidentifikasian *Cost Driver*, langkah selanjutnya menentukan *cost pool rate* dengan *cost driver*. Tarif kelompok merupakan tarif biaya *overhead per unit cost driver* yang di hitung untuk sekelompok aktivitas. Hal ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mulyadi, 2015):

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 14 Tarif Per unit Cost Driver

Cost Pool	Tarif Cost Pool (1)	Cost Driver (2)	Tarif / Unit (1) : (2)
Cost Pool I	140.440.393	545	257.688
Cost Pool II	1.800.000	545	3.303
Cost Pool III	84.000.000	432	194.444
Cost Pool IV	2.000.000	7.200	278

Sumber: Data diolah, 2022

e. Pembebanan Biaya ke Produk dan Jasa dengan Menggunakan Tarif Cost Driver dan Ukuran Aktivitas.

Pada tahap ini biaya untuk setiap kelompok biaya overhead di telusuri ke berbagai jenis aktivitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk dan jasa. Menurut Mulyadi (2015) *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang Digunakan}$$

Tabel 15 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Single/Twin Bed

Cost Pool	Tarif Cost Pool (Rp)	Cost Driver	Jumlah (Rp)
Cost Pool I	257.688	276	71.121.888
Cost Pool II	3.303	276	911.560
Cost Pool III	194.444	192	37.333.248
Cost Pool IV	278	1.638	455.000
Total Biaya Tipe Kamar Single/Twin Bed Room			109.821.696
Jumlah Kamar Terjual			276
Harga Pokok Kamar Single/Twin Bed Room			397.904

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 16 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Triple Bed

Cost Pool	Tarif Cost Pool (Rp)	Cost Driver	Jumlah (Rp)
Cost Pool I	257.688	269	69.318.072
Cost Pool II	3.303	269	888.440
Cost Pool III	194.444	240	46.666.560
Cost Pool IV	278	5.562	1.545.000
Total Biaya Tipe Kamar Single/Twin Bed Room			118.418.072
Jumlah Kamar Terjual			269
Harga Pokok Kamar Single/Twin Bed Room			440.215

Sumber: Data diolah, 2022

Penentuan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode Activity Based Costing System Wisma Unila

Penentuan tarif oleh Wisma Unila terlihat adanya perbedaan hasil antara perhitungan harga pokok kamar menurut dengan *Activity Based Costing System*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel 17 dibawah:

Tabel 17 Perbandingan Tarif dan Hpp Kamar Wisma Unila

Jenis Kamar	Tarif Wisma Unila (Rp)	Harga Pokok Kamar menurut <i>Activity Based Costing System</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Single/Twin Bed Room	200.000	397.904	(197.904)
Triple Bed Room	250.000	440.215	(190.215)

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan Harga Pokok Ruang Sidang Wisma Januari-Agustus 2022

a. Perhitungan Tradisional

Tabel 18 Perhitungan Tradisional HPP Ruang Sidang Wisma Unila Januari-Agustus 2022

Beban/Biaya	Jumlah (Rp)
Beban Gaji	2.000.000
Beban Listrik (Jumlah Penggunaan Wisma x Rp 50.000) (11 x Rp 50.000 = Rp 550.000)	550.000
Beban Pemeliharaan	1.800.000
Total Beban	4.350.000
Jumlah Penggunaan Ruang Sidang	11
Hpp	395.454

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan table diatas maka hpp dalam sekali menyewa ruang sidang wisma Unila adalah sebesar 395.454.

b. Pehitungan Activity Based Costing System (ABC System)

Tabel 19 Tarif Per unit Cost Driver

Cost Pool	Tarif Cost Pool (1)	Cost Driver (2)	Tarif / Unit (1) : (2)
Cost Pool I	550.000	11	50.000
Cost Pool II	1.800.000	11	163.636
Cost Pool IV	2.000.000	7.200	278

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 20 Harga Pokok Kamar per Hari Sewa Ruang Sidang

Cost Pool	Tarif Cost Pool (Rp)	Cost Driver	Jumlah (Rp)
Cost Pool I	50.000	11	550.000
Cost Pool II	163.636	11	1.799.996
Cost Pool IV	278	7.200	2.001.600
Total Biaya Ruang Sidang			4.351.596
Jumlah Penggunaan Ruang Sidang			11
Harga Pokok Ruang Sidang			395.599

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan Harga Pokok Ruang Sidang Wisma Januari-Agustus 2022

Penentuan tarif oleh Wisma Unila terlihat adanya perbedaan hasil antara perhitungan harga pokok sewa ruang sidang menurut dengan *Activity Based Costing System* dan tradisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel 21 dibawah:

Tabel 21 Perbandingan Tarif dan Hpp Ruang Sidang Wisma Unila

Jenis Kamar	Harga Jual (Rp)	HPP metode Tradisional (Rp)	HPP metode <i>Activity Based Costing System</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Ruang Sidang	1.000.000	395.454	395.599	(145)

Sumber: Data diolah, 2022

Pembahasan

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk jenis kamar *Single/Twin Bed Room* sebesar Rp 397.904 untuk kamar *Triple Bed Room* sebesar Rp 440.215. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat perbandingan antara tarif yang digunakan pihak manajemen Wisma Unila dengan penerapan *Activity Based Costing System*.

Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada jenis kamar *Single/Twin Bed Room* hasil perhitungan harga pokok kamar dengan *Activity Based Costing System* menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi (*overstate*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen Wisma Unila yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Single/Twin Bed Room* sebesar Rp 197.904. Perhitungan *Activity Based Costing System* pada jenis kamar *Triple Bed Room* juga perhitungan yang lebih tinggi (*overstate*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen Wisma Unila yaitu dengan selisih harga untuk kamar Rp 190.215 untuk jenis kamar *Triple Bed Room*.

Perbedaan hasil yang sangat sedikit ini terjadi antara perhitungan harga pokok kamar maupun ruang sidang dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan manajemen Wisma Unila (tradisional) dengan menggunakan *Activity Based Costing System* disebabkan karena adanya pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing jenis kamar. Pada perhitungan yang ditetapkan pihak manajemen Wisma Unila, biaya *overhead* tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok kamar dan biaya-biaya yang terjadi pada masing-masing jenis kamar dibebankan pada satu jenis *cost driver* saja yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya.

Sedangkan pada penerapan *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa. Sehingga dalam penerapan *Activity Based Costing System* dapat mengalokasikan berbagai aktivitas biaya ke setiap tipe kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Selain kamar wisma, terdapat ruang sidang wisma berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok ruang sidang dengan menggunakan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 395.599 dan untuk metode tradisional sebesar Rp 395.454. Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada ruang sidang wisma hasil perhitungan harga pokok kamar dengan *Activity Based Costing System* menghasilkan perhitungan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan dengan metode tradisional yaitu dengan selisih harga sebesar Rp 145. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan tradisional yang digunakan Wisma Unila sudah sesuai dengan pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing *cost* untuk ruang sidang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2011), Cindrawati dan Dzulkirom (2014), Maulana dan Dwiatmanto (2016). Akbar (2011) menyimpulkan bahwa penggunaan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing System* pada tipe kamar *Single/Twin Bed Room* dan *Triple Bed Room*.

Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perhitungan besarnya harga pokok kamar wisma dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dan dengan menggunakan metode yang ditetapkan manajemen wisma.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai “Penentuan Tarif Layanan Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung” yang dalam hal ini berfokus pada Wisma Universitas Lampung kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen wisma Unila dan dengan penerapan *Activity Based Costing System*.
2. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu, untuk kamar *Single/Twin Bed Room* Rp 397.904, dan untuk kamar *Triple Bed Room* sebesar Rp 440.215. Terdapat selisih harga yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu pada kamar *Single/Twin Bed Room* sebesar Rp 197.904 untuk kamar *Triple Bed Room* sebesar Rp 190.215.
3. Hasil perhitungan harga pokok ruang sidang dengan menggunakan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 395.599 dan untuk metode tradisional sebesar Rp 395.454. Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada ruang sidang wisma hasil perhitungan harga pokok kamar dengan

Activity Based Costing System menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi (*overstate*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan dengan metode tradisional yaitu dengan selisih harga sebesar Rp 145.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka Saran dari penelitian ini bagi pihak wisma sebaiknya pihak wisma mempertimbangkan metode *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok kamar wisma sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih baik dapat diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Akbar, M. (2011). Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Semarang. Universitas Hasanuddin.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. 2007. Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik. Buku 1 Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, Wiliam K, 2009, Akuntansi Biaya, Edisi 14, Terjemahan oleh Krista, Salemba Empat, Jakarta.
- Cindrawati, Septya Dewi, Zulkrom, M, Zahroh. 2014. *Penerapan Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume 8, No. 2, Edisi Maret, Hlm 1-10.
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006, Akuntansi Manajerial, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C., 2006, Managerial Accounting; Akuntansi Manajerial, buku 1, edisi kesebelas, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2006, Management Accounting; Akuntansi Manajemen, buku 1, edisi ketujuh, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2009, Management Accounting; buku 1, edisi kedelapan, Salemba Empat.
- Horngern, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George., 2006, Akuntansi Biaya, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- Horngern, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George., 2008, Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial. Jakarta: Erlangga.
- Horngren, Charles T., et al. 2008. Akuntansi Biaya Edisi 7. PT. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta
- Juliani, Henny. 2018. Eksistensi Badan Layanan Umum Sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik. Universitas Diponegoro
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. 2009. Akuntansi Biaya. Malang: UMM Pres
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Lijan, Poltak Sinambela. 2008. Reformasi Pelayanan Publik. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmoedin. 2010. Melacak Kredit Bermasalah. Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Maulana, Helny, Ardi, Dwiatmanto. 2014. Analisis *Activity Based Costing System* (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Baru Tahun 2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Volume 30, No. 1, Edisi Januari, 2016.
- Mulyadi, Subri. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi. Penerbit: Salemba Empat Jakarta Selatan
- Putri, Ramayani Eka, Suhairi, dan Nini Syofriyeni. 2020. Evaluasi Tarif Pelayanan Badan Layanan Umum dengan Metode Unit Cost Pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Jakarta: Legalitas.
- Supriyono. 2011. Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.